



KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN MODERASI AGAMA DI MTS MAARIF NU KOTA BLITAR

Moh. Muslim

Universitas Islam Malang

e-mail: moh.muslim@unisma.ac.id

Abstrak

Insiden yang terjadi di tengah masyarakat dengan berpangkal pada persoalan kebronekaragaman dan keaneka ragaman agama, suku, budaya, golongan dan berbagai pluralitas lainnya masih cukup banyak. Kesadaran masyarakat untuk saling menghargai, menghormati, toleransi atas keberbadaan di atas masih perlu untuk ditingkatkan. Proses penginternalisasian nilai-nilai kebragaman dalam keberagaman menjadi persoalan serius untuk disikapi dan di tindak lanjuti melalui aksi sanya secara terseruktur, tersistem dan terprogram secara sistematis dan berkelanjutan. Madrasah menjadi salah satu unit yang memiliki peluang besar utuk dijadikan sebagai tempat penyiapan generasi masa depan yang unggul, Tangguh dan survive dalam msyarakat yang beraneka ragam (multi budaya). Peran penting kepala madrasah sebagai nahkoda Lembaga untuk terus berupaya mengembangkan internalisasi niai-nilai moderasi sebagai bentuk kongrit penyiapan generasi masa depan tersebut. Tjuan dari penelitian ini yaitu untuk menginvestigasi terhadap kepala madrasah MTs Maarif NU Kota Blitar dalam mengembangkan moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus melalu Teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisi data menggunakan Teknik interaktif melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu: keala madrasah melakukan pengembangan moderasi beragama dengan menetapkan kebijakan, menformulasikan konsep-konsep moderasi beragama, implementasi dan control berkelanjutan.

Kata kunci: *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Pengembangan Moderasi Beragama*

Abstract

There are still quite a lot of incidents that occur in society based on issues of diversity and diversity of religions, ethnicities, cultures, groups and various other pluralities. Public awareness to respect each other, respect, tolerance for the existence above still needs to be improved. The process of internalizing the values of diversity in diversity is a serious issue to be addressed and followed up on through its actions in a structured, systemic and programmed manner in a systematic and sustainable manner. Madrasas are one of the units that has a great opportunity to serve as a place to prepare future generations who are superior, resilient and survive in a diverse (multi-cultural) society. The important role of the madrasa head as the captain of the institution is to continue to strive to develop the internalization of the values of moderation as a concrete form of preparing this future generation. The purpose of this research is to investigate the headmaster of MTs Maarif NU Kota Blitar in developing religious moderation. This study used a qualitative approach and type of case study research through observational data collection techniques, in-depth interviews and documentation. Data analysis uses interactive techniques through data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the research are: Madrasah principals develop religious moderation by establishing policies, formulating religious moderation concepts, implementation and continuous control.

Key words: *Madrasa Principal Leadership, Development of Religious Moderation.*

PENDAHULUAN

Berbagai persoalan yang muncul dimasyarakat dengan berpangkal pada tindak radikalisme dan ekstrimisme menjadi persoalan serius (Zulfadli, 2017). Multikulturalitas Indonesia (Riansyah et al., 2021) merupakan faktasitas yang tidak dapat diingkari. Komposisi negara Indonesia yang di topang oleh lebih dari 300 kelompok etnik dan sebanyak 1.340 suku bangsa dengan mengacu pada hasil sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010. Selain komposisi suku bangsa yang beraneka ragam, Indonesia juga di bangun atas keberanekaragaman agama atau kepercayaan yang terdiri dari islam, Kristen katolik, Kristen protestan, hindu, budha, dan konghucu, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesi menjadi salah satu negara yang palig beragam di dunia (Adeney, 2014). Keanekaragaman tersebut juga terjadi dalam hal perbedaan ras , warna kulit dan berbagai keanekaragaman lain. Berlandaskan pda berbagai keanekaragaman tersebut, pada akhirnya para pendiri bangs aini meneguhkan komitmen kebersamaan dalam perbedaan dan keanekaragaman yakni melalui semboyan “Bhineka Tunggal Ika”(Sanusi & Muhaemin, 2019).

Komitmen kebersamaan dalam keberanekaragaman yang telah menjadi cikal bakal dan cita-cita luhur para pendiri bangsa yang seharusnya terus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat bangsa dari generasi kegenerasi, ternyata menghadapi berbagai tantangan dan gangguan dari anak bangsa sendiri. Hal ini tampak dari berbagai fenomena munculnya sikap dan Tindakan yang menggambarkan sikap intoleran oleh anggota masyarakat. Keberadaan titik-titik kelompok wadah intoleransi, titik-titik potensial rawan konflik horizontal antar kelompok masyarakat, dan berbagai elemen masyarakat yang masih cukup kukuh dalam menyebarkan radikalisme di masyarakat. Berbagai bentuk sikap intoleran tersebut s, salah satunya muncul dalam konteks intoleran beragama.

Berbagai sikap intoleransni muali dari diskriminasi, perampasan kebebasan, dibedakan, diasingkan, direndahkan, dan ditiadakan dengan mengatasnamakan agama terus terjadi (Bedowi, 2021). Seperti peristiwa penolakan pembangunan Gereja di Cilegon (Riansyah et al., 2021), pembubaran bakti sosial (Batubara, 2018).

Hasil penelitian dan kajian mendalam dalam persoalan intoleransi yang berpangkal pada persoalan agama, menunjukkan bahwa masih terdapat gejala intoleransi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari hasil survey yang dilakukan leh Lembaga Lingkaran Survei Indonesia menemukan bahwa sejumlah 31% mahasiswa tidak toleran (Wahyu Etikasari, 2018);(Ma`arif, 2019). Kondisi tersebut

tentu patut diwaspadai, karena mahasiswa sebagai salah satu generasi masadepan yang akan melanjutkan keberlangsungan bangsa. Sebagaimana disampaikan oleh Wali Kota Blitar yang menyampaikan bahwa masyarakat terutama pemuda, mahasiswa dan pelajar harus mendapatkan skala prioritas untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam akan berbahayanya sikap intoleran, radikal, ekstrim (Blitar, 2019).

Upaya penyadaran terhadap masyarakat akan bahayanya sikap intoleran, radikal dan ekstrim tersebut dalam realitasnya belum mampu terealisasi secara menyeluruh. Hal ini dapat dari berbagai fenomena dan kondisi sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Masih dijumpai berbagai kekarsan di masyarakat dengan titik pangkalnya adalah bersumber pada persoalan intoleransi, radikal dan ekstrim beragama. Seperti salah satu ormas yang saat ini telah dicabut izinnya, dimana dianggap sebagai organisasi masyarakat yang intoleransi, radikalisasi dan ekstrim (Faiz, 2017),(Sukayat, 2018),(Facal, 2020). Secara organisasi memang telah dibekukan, akan tetapi secara individu apakah anggotanya juga telah berubah menjadi individu yang toleran, moderat dan menghargai perbedaan, tentu masih memerlukan penelusuran yang lebih mendalam. Radikalisme dan intoleransi menjadi persoalan serius (Sukayat, 2018), keduanya merupakan persoalan yang sangat terkait erat antara satu dengan yang lain. Proses radikalisasi tidak hanya melalui forum diskusi, akan tetapi sudah merambah melalui media baik cetak maupun elektronik (Ghifari, 2017).

Gerakan moderasi beragama muncul tidak terlepas karena meluasnya ancaman radikalisme dalam beragama di Indonesia. Gagasan ini muncul untuk menangkal gerakan radikalisme dalam beragama yang semakin meluas. Radikalisme dalam beragama tersebut muncul karena ekspresi agama yang seringkali diperankan secara radikal. Kekerasan dan kebencian atas nama Tuhan atau agama seolah menjadi paham yang mengakar dan sulit terobati. Harus disadari bahwa tindakan radikalisme dalam beragama masuk dalam ranah teologis. Sebagaimana diungkap Jhon L. Esposito bahwa kekerasan dan peperangan atas nama agama didasari oleh kerasnya doktrin keagamaan yang diterima oleh seseorang.

Moderasi beragama menjadi solusi atas permasalahan tersebut, dari beberapa hasil penelitian menunjukkan konsep moderasi merupakan salah satu upaya untuk mengikis radikalisme. Meskipun sebagian kalangan menganggap bahwa persoalan radikalisme, fundamentalisme, puritan, ataupun ekstremisme tidak perlu dibesar-besarkan, sebab hal itu akan memperkeruh suasana keberagamaan. Namun faktanya, ekstremisme, fanatisme, radikalisme, dan sikap

berlebihan terhadap agama di Indonesia sangat mengganggu keberagamaan dan masih tumbuh subur dan menjamur.

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit. Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini.

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi Masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap Masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam Masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dilepas pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi Masyarakat.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan oleh peneliti dalam menginvestigasi secara mendalam terhadap fenomena yang ada pada obyek penelitian. Studi kasus dipilih menjadi jenis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat melakukan investigasi secara cermat, utuh dan mendalam terhadap fenomena yang ada di lokasi penelitian (Yin, 2007);(Johnson & Stake, 1996);(Meyer, 2001);(Forrest-Lawrence, 2019);(Meyer, 2001);(Flyvbjerg, 2006). Fokus dari penelitian ini adalah aspek pengembangan moderasi agama yang dilakukan oleh kea madrasah di MTs Maarif NU Kota Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh, detail dan mendalam terhadap fenomena dan perilaku kepemimpinan kepala Madrasah MTs Maarif NU Kota Blitar menggunakan pendekatan kualitatif (Jamshed, 2014). Investigasi dilakukan terhadap obyek penelitian dengan melakukan analisis pada hasil observasi, jawaban atas pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' berkaitan dengan proses dan fenomena yang terjadi dan dialami oleh informan (Yin, 2007) serta dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Obyek penelitian ditetapkan di MTs Maarif NU Kota Blitar dikarenakan argumentasi bahwa, MTs Maarif NU Kota Blitar sebagai

salah satu Lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk mengembangkan moderasi beragama.

Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data yang sesuai dengan focus dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Crowe et al., 2011);(Jamshed, 2014);(Baxter et al., 2008). Proses observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali secara detail, mendalam dan komprehensif terhadap informasi yang diperoleh dari informan yang berlatarkan pada keanekaragaman situasi yang melingkupi pada obyek penelitian. Penetapan responden penelitian dilakukan dengan teknik purposif sampling terhadap tempat dan orang yang paling mengetahui dan menguasai informasi sesuai dengan tujuan peneliti. Standar utama penetapan responden adalah keluasan dan kedalaman informasi yang dimiliki oleh responden (Creswell, 2012). Selain menggunakan wawancara mendalam dan observasi, pengumpulan data juga dilakukan melalui teknik analisis dokumen (Creswell, 2012);(Bogdan & Biklen, 2003). Data yang telah diperoleh dari pengumpulan data kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan menjadi data primer dan data skunder (Hox & Boeije, 2004).

Data tentang pengembangan moderasi beragama kepala Mdrasah di MTs Maarif NU Kota Blitar selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan teknik interaktif yang di konseptualisasikan oleh Miles and Huberman. Langkah-langkah dalam teknik analisis data interaktif yaitu meliputi proses pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari masing-masing langkah dalam teknik nterkatif memiliki saling keterkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga dalam proses analisisnya bisa saling bergantian atara satu dengan yang lain (Matthew B, Miles & Saldaña, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan moderasi beragam di MTs Maarif NU Kota blitar, dari hasil ekplorasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa terdapa beberapa tahapan yang dilakukan oleh madrasah. Sebagaimana inti statemen yang diberikan oleh keala madrasah bahwa untuk membekali dan membentengi siswa dari pemahaman yang tidak selaras denga kondisi budaya masyarakat yang beraneka ragam suku, agama, budaya, warna kulit, agama dan berbagai keberagaman lainnya, maka MTs Maarif NU telah melakukan berbagai Langkah kongrit untuk mengantisipasi.

1. Kebijakan Pengembangan Moderasi Beragama

MTs Maarif NU melalui Kepala Madrasah dengan komitmen yang tinggi terhadap penyiapan kader masa depan yang memiliki daya saing tinggi dengan keunggulan moralitas social kemasyarakatan. Generasi yang berdaya saing dan kompetensi moral social kemasyarakatan di bangun melalui proses pembiasaan yang Panjang dengan proses yang dilaksanakan secara terstruktur, terprogram dan berkelanjutan. Komitmen kepala madrasah tersebut tergambar dalam rumusan visi MTs Maarif NU Kota Blitar yaitu “membentuk generasi muslim yang alim, kaffah, handal dan berwawasan lingkungan”.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam proses wawancara yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan harapan madrasah dalam membekali siswa dan siswi maka k-vision yang dirumuskan di dalamnya mencakup unsur andal. handle yang diharapkan sebagai indikator visi merupakan pemberian bekal bagi siswa berkaitan dengan kemampuan untuk bisa beradaptasi, bersosialisasi, berinteraksi k, berkolaborasi dan berkomunikasi di tengah masyarakat yang plural dan multikultur.

Berdasarkan pada inti statemen kepala madrasah di atas makam dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa kepala madrasah memiliki komitmen sekaligus menetapkan sebuah kebijakan yang memuat di dalam visi madrasah.

2. Formulasi Konseptual Moderasi Beragama di Komunitas Sekolah

Pelaksanaan pengembangan moderasi beragama di MTs Maarif NU Kota blitar dilakukan dengan serius dan bersungguh-sungguh. Keseriusan tersebut tampak dalam pengembangan moderasi beragama diawali dengan melakukan kajian kajian secara luas dan mendalam. Konstruksi kajian moderasi beragama secara luas dan mendalam tersebut digambarkan oleh wakil kepala madrasah bidang kurikulum, yang intinya bahwa Lembaga Pendidikan atau madrasah pada hakikatnya harus mengembangkan tiga aspek, pertama, *Knowing*, yaitu kondisi yang harus dimiliki oleh peserta didik terkait dengan pengetahuan dan pemahaman atas suatu hal., kedua, kemampuan untuk melakukan (*Doing*). Yaitu kondisi dimana peserta didik dapat diberikan peluang dan kesempatan untuk beraktualisasi diri dalam aktivitas sehari-hari sebagai bentuk aktualisasi diri atas pengetahuan dan pemanan yang peserta didik miliki. ke tiga menjadi (*Being*). *Being* disini dimaksudkan bahwa peserta didik akan memiliki kesadaran dan penjiwaan secara penuh dalam bentuk jati diri yang kokoh berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai yang diperoleh di madrasah.

Melalui landasan filosofis tersebut, maka MTs Maarif NU Kota Blitar menerapkan proses pengembangan moderasi beragama pada peserta didik. Beberapa nilai keberagamaan yang dikembangkan oleh MTs Maarif NU Kota Blitar antara lain:

Moderasi Beragama

Keberagamaan seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, Aktivitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Konsep Islam tentang Moderasi Beragama dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah, hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al baqarah ayat 208, yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas lainnya seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berpedoman pada Al-qur'an dan as-sunnah.

Esensi Islam adalah tauhid dan pengesaan. Tauhid adalah tindakan yang menegaskan Allah itu Esa, pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada, tidak satupun perintah dalam islam yang bisa lepas dari tauhid. Ismail R Faruqi menyatakan bahwa seluruh agama mewajibkan untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.. Dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah intisari islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah.

Muhaimin, dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa: Strategi pengembangan Moderasi Beragama di Sekolah meminjam teori Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam *tiga tataran*, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan symbol-simbol budaya.

- a. Dalam *tataran nilai* yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu di kembangkan di Sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (hubungan vertical) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- b. Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga disekolah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.
- c. Dalam *tataran simbol-simbol budaya*, Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat , pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.

Sikap Religius Sebagai Orientasi Moral

Moral adalah keterkaitan spiritual pada norma-norma yang telah diterapkan, baik yang bersumber pada ajaran agama, budaya masyarakat atau berasal dari berfikir secara ilmiah. Keterkaitan spiritual tersebut akan mempengaruhi keterkaitan sikapnya terhadap nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pijakan utama untuk menetapkan suatu pilihan, pengembangan perasaan dan dalam menentukan suatu tindakan.

Keterkaitan norma-norma religious akan membentuk sikap dan perilaku dalam menyikapi segala persoalan. Moral yang dikembangkan atas pijakan agama, maka pijakan-pijakan moralnya akan lebih berorientasi pada kewajiban-kewajiban beragama. Sedangkan sumber-sumber moral hanya dibenarkan manakala dianggap sebagai ajaran agama.

Segala tindakan moral yang didasari ketentuan agama akan muncul karena rasa tanggung jawab kepada tuhan. Segala tindakan yang akan diambil dirasakan sebagai keharusan *Rabbani*. Sedangkan motif memilih tindakan semata-mata karena ingi mendapatkan keridhoan dari Allah SWT. Zaim El-Mubarak, dalam bukunya menjelaskan bahwa: *Ajaran Moral* adalah Ajaran

tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan *Moral* adalah: Sistem nilai atau consensus Sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk. Sikap Moderasi Beragama yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap Moderasi Beragama (Religius) bermakna spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran-ukuran moral.

Sikap Religious Sebagai Internalisasi Nilai Agama

Suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama Islam pada siswa disekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman. Penggunaan metode & Pendekatan dalam penanaman nilai, adalah suatu yang member penekanan pada penanaman nilai – nilai social dalam diri siswa. Menurut et al. (1976), tujuannya adalah: diterimanya nilai-nilai agama oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai tingkah laku siswa yang tidak sesuai kearah yang lebih agamis.

Dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, akan menambah proses internalisasi (Penanaman) nilai agama yang relevan dari setiap mata pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Dan kualifikasi Guru yaitu harus beragama Islam dan berakhlak mulia akan semakin mendukung terjadinya proses internalisasi nilai agama melalui pendekatan kharismatik. Dengan pendekatan ini siswa dihadapkan dengan kepribadian orang-orang (guru-guru) yang memiliki keteladanan yang dapat diandalkan untuk selalu dilihat dan diamati hingga tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai yang ditampilkan oleh para pendidik (guru) yang baik dan benar.

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalaman hati, sehingga ruh dan jiwa berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukan kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Dari segi Isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Moderasi Beragama Sebagai Etos Kerja dan Keterampilan Sosial

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja, bagi seseorang pemeluk agama, etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Kesanggupan seseorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut di tampilkan dalam bentuk tindakan dan prilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki Moderasi Beragama, secara konsekwen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Ada beberapa hal yang menjadi indicator Moderasi Beragama seseorang yaitu : (1) komitmen terhadap larangan dan perintah agama. (2) Bersemangat mengkaji ajaran agama (3) aktif dalam kegiatan agama (4) Menghargai simbol-simbol agama (5) Akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama (6) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan (7) Ajaran agama di jadikan sebagai sumber untuk mengembangkan ide. Ketujuh sikap diatas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengukur berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Sekolah, karena tujuan utama pendidikan Agama adalah membina kepribadian agar menjadi orang yang taat melaksanakan ajaran Agama.

3. *Terbentuknya Moderasi Beragama DiMadrasah*

Kepala Sekolah dalam memimpin lembaga dan mengembangkan Moderasi Beragama, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan. Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Menurut Muhaimin, ada 4 model pengembangan Moderasi Beragama dikomunitas sekolah yaitu ^{a.} *Model Struktural*.

Pengembangan Moderasi Beragama dengan model ini disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar maupun dari kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat top down yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. ^{b.} *Model Formal*.

Pengembangan Moderasi Beragama model ini didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengembangkan dan mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan pendidikan non keislaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen demikian seterusnya.

Model pengembangan Moderasi Beragama ini, lebih berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat. Sementara sains (ilmu-ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari ilmu-ilmu agama. ^c *Model Mekanik*.

Pengembangan Moderasi Beragama dengan model ini adalah yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan menjalankan fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama islam yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi Kognitif dan psikomotorik dapat diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan pelajaran lainnya kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual keagamaan) ^d *Model Organik*.

Pengembangan Moderasi Beragama dengan model ini, yaitu pengembangan Moderasi Beragama yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang *religious*.

Model pengembangan Moderasi Beragama organic tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental values* (lingkungan) yang tertuang dan terkandung dalam Al-qur'an dan Al-sunnah shahihah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisnya. Karena itu, nilai ahli Ilahi/ agama / wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak.

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian yaitu kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan Moderasi Beragama di MTs Maarif NU Kota Blitar dengan fokus penelitian yang meliputi : (a) nilai-nilai Agama yang dikembangkan di MTs Maarif NU Kota Blitar (b) peran kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai Agama di MTs Maarif NU Kota Blitar, dan (c) respon warga sekolah terhadap upaya pengembangan nilai-nilai agama di MTs Maarif NU Kota Blitar.

Dengan demikian berdasarkan paparan data, hasil analisis temuan penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Agama yang Dikembangkan di MTs Maarif NU Kota Blitar

Nilai-nilai agama yang dikembangkan di MTs Maarif NU Kota Blitar dapat dilihat dari 3 (tiga) aspek yaitu : *Pertama:* Dalam UU No. 20 / 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Selanjutnya pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berakar pada *Nilai-Nilai Agama*, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman.

Nilai-nilai Agama yang dikembangkan di sekolah juga berakar pada nilai-nilai agama yang ada di masyarakat Ogan Ilir. Mayoritas warga dan masyarakat Ogan Ilir yang beragama Islam dan adanya warisan nilai-nilai budaya Islam yang pernah diterapkan dan dikembangkan di pemerintah daerah dari pemerintahan yang pertama yaitu Lalu Wirentanus, sejak tahun 1961 selalu menghimbau masyarakat Ogan Ilir untuk membudayakan nilai-nilai agama dan berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Himbauan ini selalu diindahkan dan diterapkan sampai sekarang.

Kedua: nilai-nilai Agama yang dikembangkan dan dijadikan budaya dalam kehidupan sehari-hari yang dikembangkan di MTs Maarif NU Kota Blitar adalah: a. Nilai beriman dan bertaqwa.

- b. Nilai amal sholeh
- c. Nilai berdisiplin.
- d. Nilai kekompakan dan kebersamaan.
- e. Nilai demokrasi.
- f. Nilai menghargai waktu.
- g. Nilai keindahan dan kerindangan.
- h. Nilai menghormati dan sopan santun.
- i. Nilai hidup cermat dan nilai bersyukur.

Ketiga: berkaitan dengan nilai-nilai agama yang dikembangkan di MTs Maarif NU Kota Blitar terdapat simbol-simbol yang di dalamnya mengandung nilai-nilai agama yang dikembangkan di sekolah yaitu:

- a. Waktu ibarat pedang, jika tidak engkau manfaatkan maka ia akan membunuhmu.
- b. Kebersihan sebagian daripada iman.
- c. Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.
- d. Barang siapa yang menghendaki dunia hendaklah dengan ilmu, barang siapa yang menghendaki akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya hendaklah pula dengan ilmu.
- e. Sesungguhnya Allah tidak memandang seseorang dari kecantikan parasnya, akan tetapi Allah memandang dari ketaqwaan seseorang kepada-Nya.
- f. Allah itu maha indah, Dia mencintai keindahan.

2. Peran kepemimpinan dan upaya kepala sekolah dalam mewujudkan dan mengembangkan nilai-nilai Moderasi Beragama di MTs Maarif NU Kota Blitar

Kepala Sekolah MTs Maarif NU Kota Blitar dalam membuat perencanaan, membuat strategi, dan pemecahan masalah, melakukan inovasi serta membuat konsep-konsep baru. Memiliki konsep Moderasi Beragama yang sudah baik, karena dilihat dari kemampuannya merencanakan kegiatan Moderasi Beragama dengan semua warga sekolah dan masyarakat di sekitarnya. Adapun bentuk upaya kepala sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama di sekolah yaitu:

- a. Mengadakan kegiatan imtaq bersama setiap hari Jum'at.
- b. Membudayakan salam pada semua warga sekolah.
- c. Membudayakan berbusana islami kesekolah.
- d. Menjadikan bahasa arab dan akidah akhlak sebagai muatan lokal.
- e. Mengumandangkan adzan dzuhur dari pengurus osis atau remaja musholla secara bergiliran.
- f. Mengadakan sholat dzuhur berjama'ah 2 gelombang bagi guru yang tidak ada jam mengajar dan bagi siswa sesuai dengan jadwal dari Pembina imtaq.
- g. Mengadakan lomba-lomba kegiatan keagamaan setelah semester (dikondisikan)
- h. Peringatan hari besar Islam (PHBI)
- i. Memberikan izin menggunakan fasilitas tempat ibadah (mushalla) kepada warga sebagai tempat ta'lim.
- j. Siraman rohani bagi darmawanita yang disampaikan oleh kepala sekolah atau guru-guru pendidikan agama Islam.
- k. Mengadakan do'a bersama menjelang ujian nasional & sekolah bersama siswasiswi kelas IX dengan mengundang komite dan orang tua wali.
- l. Mengadakan sujud syukur bersama setelah menerima pengumuman hasil ujian nasional ataupun Sekolah.

m. Membudayakan infaq dan shadaqah bagi guru dan siswa.

3. Respon warga sekolah terhadap pengembangan nilai-nilai agama di MTs Maarif NU Kota Blitar.

Warga sekolah secara umum sudah menerima secara utuh tentang pentingnya nilai-nilai agama dikembangkan sebagai Moderasi Beragama di komunitas warga sekolah, karena manfa'atnya sudah mulai dirasakan dalam setiap lini pergaulan antar warga sekolah. Secara langsung maupun tidak langsung yang paling merasakan pentingnya Moderasi Beragama adalah para wali murid yang memiliki putra/i yang mengamalkan Moderasi Beragama dirumahnya. Respon warga sekolah terhadap upaya pengembangan Moderasi Beragama di MTs Maarif NU Kota Blitar sudah mendapat dukungan dari semua warga sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adeney, B. T. (2014). Dealing with diversity: religion, globalization, violence, gender and disaster in Indonesia. In *Dealing with diversity*:
- Batubara, P. (2018). *Marak Kasus Intoleransi Beragama, Diduga karena Terpapar Pemikiran Radikal*. Okezone.
- Baxter, P., Susan Jack, & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design and Implementation for Novice Researchers. *The Qualitative Report Volume*. <https://doi.org/10.2174/1874434600802010058>
- Bedowi, T. (2021). Kecerdasan Komunikasi Spiritual dalam Upaya Membangun Perdamaian dan Toleransi Beragama. *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(02). <https://doi.org/10.53678/elmadani.v1i02.128>
- Blitar, S. co. (2019). Kota Blitar Gelar Diskusi Bersama Kupas Fenomena Intoleransi dan Cegah Radikalisme. <https://Sekilasmedia.Com/2019/10/25/Kota-Blitar-Gelar-Diskusi-Bersama-Kupas-Fenomena-Intoleransi-Dan-Cegah-Radikalisme/>.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2003). Bogdan, R. C & Biklen, S. K. (2003). Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods (4th ed.). New York: Pearson Education group. (pp. 110-120). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. In *Educational Research*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). The case study approach. *BMC Medical Research Methodology*, 11. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-11-100>
- Facal, G. (2020). Islamic Defenders Front Militia (Front Pembela Islam) and its Impact on Growing Religious Intolerance in Indonesia. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*. <https://doi.org/10.1017/trn.2018.15>
- Faiz, F. (2017). FRONT PEMBELA ISLAM: Antara Kekerasan dan Kematangan

- Beragama. *KALAM*. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i2.226>
- Flyvbjerg, B. (2006). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*. <https://doi.org/10.1177/1077800405284363>
- Forrest-Lawrence, P. (2019). Case study research. In *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences*. https://doi.org/10.1007/978-981-10-5251-4_67
- Ghifari, I. F. (2017). Radikalisme Di Internet. *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1).
- Hox, J. J., & Boeije, H. R. (2004). Data Collection, Primary vs. Secondary. In *Encyclopedia of Social Measurement*. <https://doi.org/10.1016/B0-12-369398-5/00041-4>
- Jamshed, S. (2014). Qualitative research method-interviewing and observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87. <https://doi.org/10.4103/0976-0105.141942>
- Johnson, K. E., & Stake, R. E. (1996). The Art of Case Study Research. *The Modern Language Journal*. <https://doi.org/10.2307/329758>
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (1985). Naturalistic inquiry. *International Journal of Intercultural Relations*. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Ma'arif, M. A. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi Di Di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.179>
- Matthew B, Miles, A. M. H., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods*. Arizona State University.
- Meyer, C. B. (2001). A Case in Case Study Methodology. *Field Methods*. <https://doi.org/10.1177/1525822X0101300402>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*. <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Riansyah, A., Mulyani, M., AL-Giffari, M. F., Akbar, S. F., & Hulailah, S. (2021). Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat di Kota Cilegon. *Ijd-Demos*, 3(1). <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i1.79>
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. 3, 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.xxix.xxx>
- Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1886>
- Wahyu Etikasari, N. (2018). PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI S1 PPKN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA TERHADAP WACANA INTOLERANSI DI MEDIA SOSIAL. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(01).
- Yin, R. (2007). Fallstudier: design och genomförande. In *Liber*.
- Zulfadli, Z. (2017). RADIKALISME ISLAM DAN MOTIF TERORISME DI INDONESIA.

AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam, 22(1).
<https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.570>